

Rubrik : Seni	Judul : "Undisclosed Territory" Pekerjaan Tubuh yang Belum Selesai
Media : Kompas Minggu, 1 April 2007	Penulis : Afrizal Malna

Jogja, lalu menjadikannya sebagai pakaian manusia. Pesan dari karya itu menjadi dalam bahwa di balik seluruh bencana, ada tangan manusia sebagai penyebab. Juga sebaliknya: di setiap bencana lahir sebuah kehidupan baru yang harus dikenali dan bukan diperlakukan melulu sebagai korban.

"Undisclosed Performance Art, Please"...

Boris Nieslony, yang dianggap maestro dalam *performance art* di Jerman, menganggap pekerjaannya adalah bertemu dengan orang lain. Setiap pertemuan adalah sebuah kawasan baru, kawasan yang bisa dimasuki atau gagal dimasuki untuk membuat terjadinya pertemuan itu. Pertemuan tidak akan berhasil dengan posisi tawar-menawar yang terlalu keras atau terlalu labil.

Orang bisa pulang dari pertemuan itu hanya membawa ego dan kesombongan sendiri. Dia tidak pernah tahu, kalau dia tidak pernah berhasil membuat kualitas dalam pertemuan-pertemu-

an yang dilakukannya. Lalu salah hitung pada dataran kuantitasnya yang akhirnya membuat dirinya harus berhadapan dengan kesepian yang mencengangkan. Dan Boris menanam ranting pohon jati yang masih berdaun dalam mulutnya, tidur menghadap ke langit.

Ikon-ikon yang bermunculan dari sebagian *performance art* di atas, seharusnya menyampaikan kearifan-kearifan baru dari wacana yang dikembangkan *performance art*, di mana kesenian tidak lagi mengandaikan teologi dewa-dewa dari representasinya, melainkan kewajaran dan keterbukaan. Kesempurnaan tidak lagi didekati secara teknis, melainkan dengan menyadari keterbatasan yang inheren dimiliki manusia. *Performance art* adalah kawasan terbuka untuk disiplin apa pun yang non-seni untuk memasukinya.

Tidak perlu lagi membuat pemisahan yang terlalu jauh antara *performing art* dengan *performance art*. Ketika pemisahan dibuat terlalu jauh, *performance art*

berubah menjadi negatif: *Performance art* menjadi kawasan yang kembali tertutup, eksklusif, dan sombong. *Undisclosed territory* pertama kali justru ditujukan kepada dirinya sendiri, bagaimana *performance art* diposisikan dalam politik kesenian.

Fitri Setyaningsih membaca kawasan ini sebagai sebuah halaman merah dalam *performance art*-nya. Dalam kawasan itu ada perut yang sedang sakit, dan terbungkus halaman merah yang berdenyut dari selimut merah. Sementara di luar, politik media hadir seperti mesin darah dalam karya Ilham J Baddai. Dalam karya Satriana Didiek, politik media itu hanya menggunakan hiburan sebagai pengacauan optikal untuk mendekati politik identitas.

Tubuh yang berjalan yang bukan sampai

Manusia kini bergerak sedemikian rupa cepatnya. Pulang dan pergi tidak diketahui lagi. Gerakkan yang cepat itu menimbulkan banyak konflik, karena harus berbenturan dengan kawasan budaya, keyakinan, kepentingan, dan keamanan. Gerak yang cepat itu menjadi gerak yang cacat dan sakit ketika tidak diikuti dengan tumbuhnya proses kualitatif dari ruang hidup bersama.

Marilah berjalan *mundur* bersama Christiawan dengan kaki sendiri. Dan sejumlah lilin merah menyala di tangan. Lilin itu lalu habis terbakar. Tinggal cairan pa-

nas dalam nampan. *Bagaimanakah, saudara-saudara, kalau tubuh kita adalah lilin yang menyala dan menghabiskan dirinya sendiri?* Lalu carian panas dari lilin merah itu ditumpahkan Christiawan ke atas kepalanya sendiri yang botak.

Bagaimanakah kalau kita membawa sedikit air dalam ember logam, *berjalan* dari kampung ke kampung lebih dari empat jam sejak pukul enam pagi bersama Boedi Otong dalam *performance art*-nya. Tubuh mengalami kembali *berjalan* hanya sebagai *berjalan*. Bertemu rumah-rumah yang bukan tetangga kita, bertemu tikungan dan tanjakan.

Atau *berdoa* bersama Suprpto Suryadarmo sambil membuat api dalam konstruksi batu merucut. Tetapi doanya sama dengan membakar koran halaman demi halaman.

Dan kita harus belajar lagi dengan penuh heran bagaimana tubuh yang belum selesai itu selalu membuka jalan untuk tetap bisa *berjalan*... walaupun tidak pernah *sampai*. Walaupun tidak perlu menjadi pemaarah untuk lumpuh. Pekerjaannya hanyalah menyelamatkan setiap terjadinya pertemuan untuk tidak membakar diri sendiri atau orang lain

Dan Ozzy, Jozep. Cseres, Thomas Daquioang, Paisan Plienbangchang, dan Eric Letourneau ikut meramaikan *performance art* itu.

AFRIZAL MALNA
Penyair